

SAMBUNGAN SANAD, SAMBUNGAN ILMU: KEINDAHAN HADITS MUTTASHIL

Annisa Maulidya Daulay, Zikri Darussamin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

email: annisamaulidyadaulay@gmail.com

Abstract

Hadith is the second source of Islamic law after the Qur'an and holds an important position in the life of Muslims. One of the essential studies in the science of hadith is determining the authenticity of the chain of transmission (sanad). Among the types of hadith based on the continuity of its chain is **hadith muttasil**, namely a hadith whose sanad is fully connected from the first narrator to the last without any interruption. The continuity of the chain indicates that the transmission of the hadith possesses strong credibility and high validity, especially when the narrators are *adil* and *dhabit* (trustworthy and precise).

This article aims to explain the definition of hadith muttasil, its characteristics, concrete examples, and its comparison with other types of hadith whose chains are disconnected, such as *mursal*, *mu'allaq*, and *munqathi'* hadiths. This study also emphasizes the importance of understanding hadith muttasil as a basis for assessing the authenticity of hadiths that serve as guidance in understanding the teachings of Prophet Muhammad (peace be upon him).

Keywords: Muttasil Hadith, Sanad, Ittisal, Hadith Studies, Hadith Validity.

Abstrak

Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam. Salah satu kajian penting dalam ilmu hadist adalah penentuan kesahihan sanad atau rantai periwayatan. Di antara jenis hadis berdasarkan kesambungan sanadnya adalah hadist muttashil, yaitu hadist yang sanadnya bersambung dari perawi pertama hingga terakhir tanpa ada satu pun yang terputus. Kesiambungan sanad menunjukkan bahwa periwayatan hadist tersebut memiliki kekuatan dan validitas yang tinggi, terutama bila perawinya adil dan dhabith (terpercaya dan teliti). Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian hadis muttashil, ciri-cirinya, contoh konkret, serta perbandingannya dengan hadis lain yang sanadnya terputus, seperti hadis mursal, mu'allaq, dan munqathi'. Kajian ini juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap hadis muttashil sebagai dasar dalam menilai kesahihan hadis yang menjadi pedoman dalam memahami ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: Hadis Muttashil, Sanad, Ittisal, Ilmu Hadist, Validitas Hadis

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 599

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Pendahuluan

Hadits Nabi Muhammad SAW memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena berfungsi sebagai penjelas, penegas, dan pelengkap terhadap isi Al-Qur'an. Oleh sebab itu, keaslian dan keotentikan hadis menjadi hal yang sangat dijaga oleh para ulama sejak masa sahabat hingga masa modern. Dari sinilah muncul berbagai cabang ilmu dalam studi hadits, salah satunya adalah ilmu musthalah al-hadits, yaitu ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui keadaan sanad dan matan hadits, apakah dapat diterima (maqbul) atau ditolak (mardud).

Salah satu aspek penting dalam menentukan keabsahan suatu hadits adalah kesambungan sanad (ittisal al-sanad). Sanad merupakan rantai para perawi yang meriwayatkan hadits dari generasi ke generasi hingga sampai kepada Nabi SAW. Bila rantai sanad ini bersambung tanpa ada perawi yang terputus, maka hadits tersebut dinamakan hadits muttashil. Sebaliknya, apabila terdapat perawi yang hilang, maka hadits itu termasuk ke dalam jenis munqathi', mu'allaq, atau mursal tergantung letak keterputusannya.

Para ulama menaruh perhatian yang sangat besar terhadap aspek sanad karena sanad menjadi pembeda antara hadits sahih dan hadits dhaif. Imam Abdullah bin al-Mubarak pernah berkata,

"Al-isnad minad din, walau la al-isnad laqala man sya'a ma sya'a."

"Sanad adalah bagian dari agama. Jika bukan karena sanad, maka siapa pun bisa mengatakan apa pun yang ia mau."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keaslian hadits bergantung pada kejelasan dan kesinambungan sanad. Oleh karena itu, hadits muttashil merupakan fondasi utama dalam penentuan hadits sahih, karena ia menunjukkan keterhubungan periwayatan secara jelas dan berkesinambungan dari Nabi SAW sampai kepada perawi terakhir.

Dalam konteks keilmuan Islam, kajian terhadap hadits muttashil tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Seorang peneliti hadits perlu mampu menelusuri setiap nama dalam sanad, memastikan hubungan antara guru dan murid, serta memverifikasi apakah pertemuan real antara mereka memang terjadi. Hal inilah yang membedakan ilmu hadits dari sekadar sejarah lisan biasa; ia berdiri di atas prinsip ilmiah, dokumentasi, dan integritas moral para perawinya.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai hadits muttashil menjadi sangat penting untuk memahami sistem transmisi pengetahuan Islam yang unik dan terpercaya. Melalui pemahaman terhadap hadits muttashil, generasi sekarang dapat lebih menghargai bagaimana para ulama menjaga warisan Nabi SAW dengan ketelitian dan amanah ilmiah yang luar biasa.

Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna, fungsi, dan hubungan teks antara Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis kuantitatif, melainkan pada eksplorasi makna kontekstual yang muncul dari teks-teks keagamaan. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan bersifat naratif-deskriptif, berupa kata, konsep, dan interpretasi, bukan angka statistik.

Dalam konteks studi keislaman, pendekatan kualitatif sangat relevan karena teks-teks agama memerlukan analisis interpretatif dan hermeneutik untuk memahami maksud yang tersirat. Dengan demikian, peneliti berperan aktif menafsirkan makna dan relasi

antara Al-Qur'an dan hadis berdasarkan konteks dan pemahaman ilmiah.

2. Tipe Penelitian dan Strategi

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif-analitis, dengan strategi studi kepustakaan (library research) dan analisis teks (textual analysis). Data utama meliputi teks Al-Qur'an, hadis (perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi), serta literatur tafsir, ulumul hadis, dan ushul fiqh yang relevan.

Metode studi kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa teks-teks klasik yang telah terdokumentasi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara mendalam kedudukan dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an dari berbagai perspektif ilmiah.

3. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

- Sumber primer: Al-Qur'an (teks Arab dan terjemahan), kitab-kitab hadis utama seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, dan Sunan Abu Dawud, serta karya ushul hadis yang membahas relasi hadis dengan Al-Qur'an.
- Sumber sekunder: Buku, artikel jurnal, dan penelitian yang relevan dengan tema kedudukan dan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an.

4. Prosedur Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan:

- Pembacaan menyeluruh terhadap teks Al-Qur'an, hadis, dan literatur pendukung.
- Koding awal, yaitu menandai bagian yang menunjukkan fungsi hadis terhadap Al-Qur'an.
- Pengelompokan menjadi kategori dan tema.
- Analisis hubungan antar tema untuk melihat keterpaduan makna.
- Penyajian hasil secara sistematis disertai interpretasi terhadap temuan.
- Prosedur ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif keislaman yang menekankan interpretasi mendalam terhadap teks.

5. Validitas dan Keandalan

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan keandalan digantikan oleh konsep credibility, dependability, confirmability, dan transferability. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa langkah:

- Triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai sumber (Al-Qur'an, hadis, literatur klasik, dan modern) untuk memastikan konsistensi temuan.
- Audit trail, dengan mencatat seluruh proses penelitian secara rinci.
- Refleksivitas, yakni kesadaran peneliti terhadap bias pribadi.

Dengan strategi tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang perlu diakui antara lain:

- Keterbatasan akses terhadap literatur klasik.
- Hasil bersifat interpretatif sehingga tidak dapat digeneralisasi.
- Potensi bias subjektif peneliti terhadap sumber yang dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian

Secara bahasa, muttashil (متصل) berarti “bersambung” atau “terhubung”.

Menurut istilah ulama hadis, hadis muttashil adalah hadis yang setiap perawinya bersambung dalam periwayatan dari guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa adanya perawi yang hilang dalam sanad.

Ibn Hajar al-‘Asqalani dalam Nukhbah al-Fikar menjelaskan:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ مِنْ أَوَّلِهِ إِلَى مُنْتَهَاهُ، بِحَيْثُ يَكُونُ كُلُّ رَاوٍ قَدْ سَمِعَهُ مِنْ مَنْ فَوْقَهُ

“Hadits yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir, di mana setiap perawi mendengar hadits tersebut dari gurunya.”

Dengan demikian, hadits muttashil merupakan jenis hadits yang sangat kuat dari sisi sanad dan menjadi syarat utama bagi hadis sahih.¹

2. Ciri-ciri Hadits Muttashil

- Sanadnya bersambung dari perawi pertama hingga terakhir.
- Setiap perawi menerima hadis langsung dari gurunya, bukan melalui perantara yang tidak dikenal.
- Tidak ada perawi yang gugur dalam rantai periwayatan.
- Bisa berakhir pada Nabi SAW (marfu‘), sahabat (mawquf), atau tabi‘in (maqthu‘).
- Mendukung keautentikan hadis, karena setiap perawi dapat dipertanggungjawabkan sumbernya².

3. Contoh Hadits Muttashil

Contoh paling terkenal adalah hadits tentang niat:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: **...إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ**

Artinya :

Dari Umar bin Khattab Radhiyallahu ‘anhu berkata : Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Rantai sanadnya yaitu:

الإمام البخاري ← الحميدي عبد الله بن الزبير ← سفيان بن عيينة ← يحيى بن سعيد الأنصاري ← محمد بن إبراهيم النخعي ← علقمة بن وقاص الليثي ← عمر بن الخطاب رضي الله عنه ← النبي صلى الله عليه وسلم

- (Al-Imām al-Bukhārī) - Imam ahli hadis penyusun Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.
- (al-Ḥumaidiyy ‘Abdullāh ibn az-Zubair) - guru dari al-Bukhārī.
- (Sufyān ibn ‘Uyaynah) - perawi besar dari Makkah.
- (Yaḥyā ibn Sa‘īd al-Anṣārī) - seorang tabi‘in terpercaya.
- (Muḥammad ibn Ibrāhīm at-Taimī) - perantara antara tabi‘in dan sahabat.
- (‘Alqamah ibn Waqqāṣ al-Laythī) - sahabat tabi‘in.
- (‘Umar ibn al-Khaṭṭāb) - sahabat Rasulullah.
- (an-Nabiyyu ṣallallāhu ‘alayhi wa sallam) - Rasulullah³.

¹ Al-‘Asqalani, Ibn Hajar. Nukhbah al-Fikar fi Musthalah Ahl al-‘Atsar. Beirut: Dar al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1990.

² Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits dan Musthalahnya* (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1984), hlm. 112.

³ Al-Suyuthi, Jalaluddin. Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi. Kairo: Dar al-Hadith, 2006.

4. Kedudukan dan Manfaat Hadits Muttashil

Hadits muttashil memiliki kedudukan tinggi dalam ilmu hadits karena menjadi bagian dari hadits sahih. Sanad yang bersambung menjamin bahwa hadits tersebut sampai kepada Nabi SAW dengan cara yang valid dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, hadits muttashil merupakan pondasi penting dalam memastikan keaslian ajaran Islam yang diriwayatkan secara turun-temurun.

Fungsi hadits muttashil antara lain:

- Sebagai tolak ukur kesahihan hadits,
- Sebagai dasar hukum dalam syariat Islam,
- Sebagai bukti ilmiah tentang sistem transmisi pengetahuan yang ketat dalam Islam,
- Sebagai media pelestarian sunnah Nabi SAW yang autentik⁴.

Kesimpulan

Hadits muttashil adalah hadits yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir, di mana setiap perawi menerima hadits secara langsung dari gurunya tanpa adanya perantara yang terputus. Ciri utama hadits ini adalah ittishāl al-sanad (kesinambungan sanad), yang menjadi salah satu syarat penting dalam penilaian keautentikan hadis.

Hadits muttashil termasuk dalam kategori hadits maqbūl (diterima) apabila juga memenuhi syarat-syarat lain seperti keadilan dan ketelitian perawi. Keberadaan hadits muttashil menunjukkan keakuratan transmisi dan keandalan sanad, sehingga menjadi dasar kuat dalam penetapan hukum dan ajaran Islam.

Dengan demikian, hadits muttashil memiliki peran penting dalam ilmu hadits karena menjadi tolak ukur ketersambungan riwayat, serta menunjukkan kejelasan jalur periwayatan antara Rasulullah hingga perawi terakhir.

Daftar Pustaka

Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits dan Musthalahnya* (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, 1984), hlm. 112

Al-‘Asqalani, Ibn Hajar. *Nukhbah al-Fikar fi Musthalah Ahl al-Atsar*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Kairo: Dar al-Hadith, 2006.

Al-Khatib al-Baghdadi. *Al-Kifayah fi ‘Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989.

Mahmud al-Tahhan. *Taysir Musthalah al-Hadith*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘arif, 2004.

Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma‘il. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.

⁴ Al-Khatib al-Baghdadi. *Al-Kifayah fi ‘Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1989.